
Pendidikan Berperspektif Psikologi Islam: Gagasan Ibnu Khaldun, Cara Nabi Muhammad SAW & Telaah Surah Lukman*

Fuadah Fakhruddiana

Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

I. Latar Belakang

Saat ini, negara di berbagai belahan dunia menghadapi tantangan globalisasi.

Dikaitkan dengan manusia, sebagai pelakunya, maka globalisasi menjadi sebuah tantangan yang tidak mudah untuk ditaklukkan. Salah satu tantangan Indonesia dalam menghadapi globalisasi adalah tantangan menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015 yang merupakan salah satu bentuk kerjasama kawasan regional. MEA atau *ASEAN Economic Community (AEC)* adalah sebuah integrasi ekonomi ASEAN dalam menghadapi perdagangan bebas antar negara-negara ASEAN (Wikipedia Ensiklopedia Bebas, 2016). Konsekuensi dari MEA adalah masuknya tenaga kerja asing. Hal ini berakibat adanya persaingan antar individu yang semakin ketat. Manusia Indonesia akan semakin terpuruk

¹apabila tidak mempersiapkan diri karena standar kualifikasi dan kompetensi tentu akan diukur melalui standar lintas negara. Kompetisi yang semakin ketat ditunjukkan seperti perusahaan/institusi yang akan mencari orang-orang yang dianggap 'paling', apakah paling baik, paling pintar, paling bagus, paling berkualitas, dan lain-lain. Pola rekrutmen untuk mencari orang-orang yang dianggap 'paling' atau terbaik tersebut pun menjadi semakin 'canggih'. Hal ini menjadi sebuah pertanyaan, apakah kualitas sumber daya manusia Indonesia sudah dapat memenuhi atau menghadapi tantangan tersebut? Salah satu hal untuk menjawab pertanyaan tersebut mengarah pada bagaimana proses pendidikan yang

¹ Disampaikan di *Call for Paper The 3rd National Conference on Islamic Psychology* yang diselenggarakan oleh Prodi Psikologi FPISB Universitas Islam Indonesia pada tanggal 16 – 17 Mei 2017

diperoleh oleh manusia Indonesia itu sendiri.

II. Problematika Pendidikan di Indonesia

Secara umum, dalam hal pendidikan, Indonesia masih menghadapi berbagai persoalan. Persoalan tersebut, secara makro di antaranya adalah (1) rendahnya kualitas fisik; (2) akses sumber belajar kurang; (3) rendahnya kualitas dan kesejahteraan guru; (4) rendahnya relevansi pendidikan dengan kebutuhan; (5) mahal biaya pendidikan; (6) kurangnya kesadaran mengenai pentingnya pendidikan; dan (7) kurangnya pengawasan pelaksanaan pendidikan (Fakhruddiana, Bashori, & Mujidin, 2015). Adapun secara mikro (di tingkat kelas atau sekolah), permasalahan yang dialami di antaranya adalah (1) belajar yang diperoleh anak didik tidak relatif permanen; (2) kecerdasan emosi, kecerdasan adversitas, dan kecerdasan spiritualitas anak didik kurang terasah; (3) kreativitas anak didik kurang terasah; (4) kurangnya motivasi, percaya diri, daya

juang, ketahanan pribadi menghadapi permasalahan sehari-hari; (5) kurangnya kesantunan, rasa malu dan kejujuran anak didik; dan (6) kurangnya *basic survival skills* dari anak didik (Fakhruddiana, Bashori, & Mujidin, 2015).

Dalam tataran mikro dalam hal ini individu, ketika individu tidak siap menghadapi tantangan hidup maka bisa menimbulkan tekanan (*stress*) bagi individu tersebut. *Stress* akan berwujud dalam bentuk gangguan fisik maupun psikologis. Dalam bentuk fisik bisa berupa keluarnya keringat dingin, jantung berdebar-debar, sering sakit kepala, gangguan perut, dan gangguan somatis lainnya. Sedangkan gangguan psikologis, bisa berupa mudah marah, cenderung emosional, menjadi lebih pendiam, dan lain-lain. Dalam bentuk perilaku nyata, yang terwujud adalah bentuk-bentuk perilaku yang tidak adaptif atau *maladjustment*, misalnya menghindari kontak sosial, tidak bisa mengikuti aturan, tidak mampu mengembangkan diri, dan

berbagai perilaku yang penyebabnya adalah masalah psikologis.

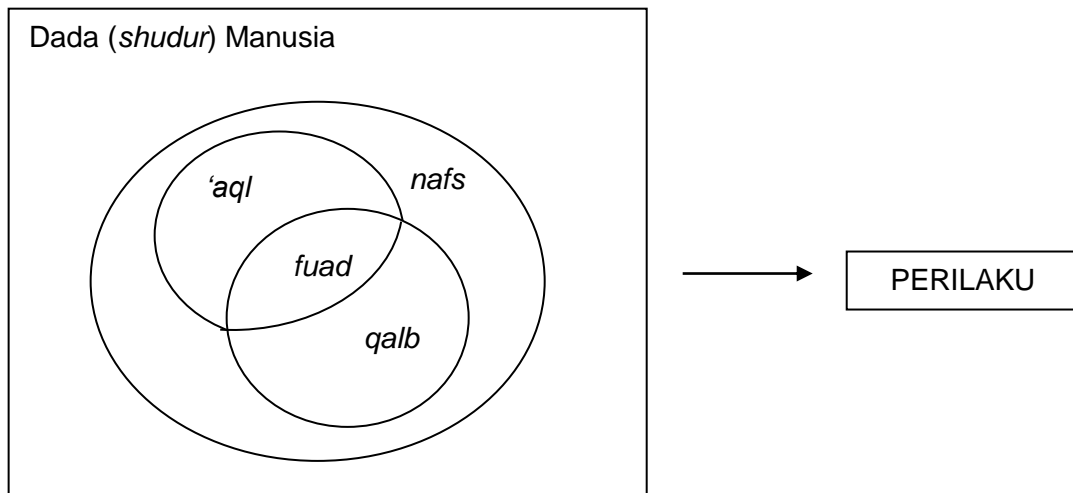
Agar individu mampu menghadapi tantangan globalisasi yang bersifat kompetitif, *unpredictable* (tidak terprediksi), serba cepat, dan penuh kreatif, maka diperlukan adanya pendidikan yang mengedepankan pada pengoptimalan potensi manusia seutuhnya. Ibnu Khaldun mengatakan bahwa pendidikan adalah aktualisasi potensi manusia (Walidin, 2003). Diperlukan format pendidikan yang lebih tepat memperhatikan sisi kemanusiaan manusia. Islam memiliki konsep tersendiri mengenai manusia yang terjabarkan dalam Al Qur'an.

III. Manusia dalam Perspektif Al Qur'an

Manusia menurut perspektif Al Qur'an, terdiri dari *'aql*, *qalb* (jantung/*heart*), *nafs*, dan jasad. *'Aql* diidentikkan dengan pikiran. Di dalam Al

Menurut Fakhruddiana (2011), unsur-unsur tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Qur'an ditunjukkan antara lain di Surah Ali Imran: 190 dengan kata-kata *ulil albab* (orang-orang yang berakal). *Qalb* (jantung) yang diidentikkan dengan pertimbangan baik atau buruk, antara lain ditunjukkan dalam Surah Al-Hajj: 46. *Nafs* yang diidentikkan dorongan-dorongan atau keinginan, terdiri dari dorongan jahat (rendah) yang ditunjukkan antara lain dalam Surah Yusuf: 53 dan dorongan yang baik (tinggi) yang ditunjukkan dalam Surah Al-Fajr: 27. Jasad yang diidentikkan fisik-jasmaniah dituliskan dalam Al Qur'an secara implisit melalui ungkapan 'bentuk sebaik-baiknya' dalam Surah At-Tin: 4, 'bentuk rupa yang bagus' dalam Surah At-Tagabun: 3, dan 'dilengkapi dengan organ psikofisik yang istimewa berupa panca indera dan *fuad* (hati nurani)' dalam Surah An-Nahl: 78. Sehingga perilaku manusia merupakan hasil dari pergerakan dari keempat unsur tersebut (Fakhruddiana, 2011).



Gambar 1. Unsur-unsur dalam Dada (Shudur) Manusia

Pada gambar terlihat bahwa, dalam dada (*shudur*) manusia - yang berbentuk kotak - terdapat jiwa (*nafs*). *Nafs* terdiri dari 'aql dan qalb. 'Aql tidak terpisah begitu saja dengan qalb, karena dalam Q.S. Al Hajj: 46, qalb juga berarti 'aql. *Nafs*, 'aql, dan qalb tidak terpisahkan satu sama lain (Fakhruddiana, 2011). Menurut Fakhruddiana (2011), jika nilai-nilai ilahiyah dan kebaikan senantiasa meliputi 'aql dan qalb, maka *nafs* itu pun menjadi *muthmainnah* yang akan kembali kepada Tuhannya dengan ridha dan diridhai-Nya (Surah Al Fajr: 27 - 30). Namun bila nilai-nilai keburukan yang meliputi, tergantung tingkatan keburukan yang

meliputinya, yang bila digolongkan terdiri dari dua (2) golongan: (1) *nafs amarah* (*al-nafs al-ammaraah bi al-suu'*), yaitu *nafs* yang mengumbar dan tunduk sepenuhnya terhadap hasrat-hasrat rendah (Surah Yusuf: 53); dan (2) *nafs lawwamah* (*al-nafs al-lawwamah*), yaitu dalam diri telah berkembang keinginan berbuat baik, dan menyesal bila berbuat kesalahan - Surah Al Qiyaamah: 2 (Bastaman, 2005).

Menurut Fakhruddiana (2011), perilaku manusia merupakan hasil dari pergerakan 'aql, qalb, dan *nafs*. Jika 'aql, qalb, dan *nafs* senantiasa baik/bersih, maka irisan keduanya yaitu *fuad* (hati nurani), eksistensinya akan terasa. Tetapi

jika *'aql, qalb, dan nafs* kurang bersih, maka eksistensi *fuad* seakan-akan tenggelam oleh *'aql, qalb, dan nafs* yang lebih mendominasi. *Resultante* pergerakan ini akan terwujud dalam bentuk perilaku dan bila perilaku tersebut membentuk pola tertentu dalam menghadapi berbagai stimulus, maka pola tersebut bisa dinamakan dengan karakter kepribadian. Jika pergerakan *'aql, qalb, dan nafs* bersifat sinergis, maka bisa dikatakan karakter kepribadiannya utuh. Tetapi bila tidak bersifat sinergis, maka akan timbul konflik yang dapat menyebabkan timbulnya gangguan kepribadian (Fakhruddiana, 2009).

Sinergisitas unsur-unsur dalam diri manusia itu akan menghasilkan kepribadian yang sehat apabila tetap mengacu pada kebenaran (fitrah Allah). Hal ini juga ditegaskan dalam Q.S. Asy-Syams ayat 8, yang artinya, "maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya." Ditambahkan pula dari Q.S. Ar Rum ayat 30 yang artinya, "maka hadapkanlah

wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." Dari dua ayat tersebut, dapat diperoleh makna bahwa jika keutuhan kepribadian seseorang itu tidak mengacu pada kebenaran, maka individu tersebut juga akan mengalami konflik batin. Misalnya pada orang-orang yang jahat atau orang-orang yang menolak pada kebenaran, pada dasarnya tampak terlihat adanya konflik batin yang melanda jiwa/psikologisnya. Umumnya ketika diwawancara selanjutnya, orang-orang tersebut mengetahui hal salah yang dilakukan, namun tidak mampu mengendalikan diri untuk tidak melakukannya.

IV. Pendidikan Menurut Islam: Pemikiran Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun, ilmuwan Muslim yang hidup pada abad ke-14 M (8 Hijriah) atau tahun 1332 sampai 1406 M, memiliki

perspektif pendidikan yang sangat psikologis. Ibnu Khaldun menentang adanya sistem kekerasan dalam menjalankan proses pendidikan dengan dalih apapun (Irwandar & Nur, 2003). Menurut Khaldun, kekasaran dan kekerasan dalam pendidikan, baik terhadap pelajar maupun bawahan, akan membawa akibat timbulnya kekerasan yang akan menguasai jiwa dan menghambat perkembangan pribadi (Irwandar & Nur, 2003). Kekerasan akan membuka jalan bagi kemalasan, kecurangan, penipuan, kelicikan, dan akan memunculkan rasa takut (Wafi, 1995 dalam Irwandar & Nur, 2003).

Ibnu Khaldun menawarkan suatu sistem pendidikan yang bernuansa psikologis (Irwandar & Nur, 2003). Pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah aktualisasi potensi yang dimiliki manusia. Ibnu Khaldun beratus tahun yang lalu telah merumuskan bahwa 'sifat dasar manusia' dalam terminologi bahasa Arab disebut 'fitrah' adalah potensi laten yang akan bertransformasi menjadi aktual

setelah mendapat rangsangan (pengaruh) luar. Oleh karena itu potensi tersebut akan keluar bisa dipengaruhi oleh faktor eksternal, sehingga faktor belajar menjadi sangat penting. Menurut Khaldun, potensi manusia menjadi aktual (mencapai titik perkembangan) melalui *ta'lim* (pendidikan) dan *al-riyadah* (latihan) yang sesuai dengan irama perkembangan fisik dan mentalnya (Walidin, 2003). Khaldun sendiri telah membuat semacam teori yang bisa kita sebut sebagai teori belajar. Teori belajar yang dikemukakan oleh Khaldun (Walidin, 2003), dapat diringkas sebagai berikut:

a. Malakah

Malakah berarti 'menjadikan sesuatu untuk dimiliki atau dikuasai; suatu sifat yang mengakar pada jiwa' (Ma'luf, 1996 dalam Walidin, 2003). Menurut Khaldun, *malakah* didefinisikan sebagai 'sifat yang berurat berakar, sebagai hasil belajar atau mengerjakan sesuatu berulang kali, sehingga hasilnya dan bentuk

pekerjaan itu akan kokoh tertanam dalam jiwa (Walidin, 2003). *Malakah* dalam proses belajar adalah suatu tingkat pencapaian (*achievement*) dari penguasaan suatu materi keilmuan, keterampilan, dan sikap tertentu akibat dari suatu proses belajar secara intens, bersungguh-sungguh dan sistematis (Walidin, 2003). Pemaknaan Ibnu Khaldun terhadap *malakah*, tidak sekedar *insight* (pencerahan) yang mempunyai kecenderungan kognitif semata, tetapi sekaligus kognitif, afektif, dan psikomotorik (Walidin, 2003). Jadi belajar adalah upaya pencapaian *malakah* sekaligus dalam tiga domain tersebut (Walidin, 2003). Ibnu Khaldun (Walidin, 2003) mengemukakan untuk mencapai *malakah*, metode yang digunakan adalah latihan (*al muhawarah dan al munazarah*) dan kontinyu (*ittisal*).

b. *Tadrij*

Secara lughawi, *tadrij* adalah madar dari fi'il madi (kata kerja lampau), *tadarraja* artinya naik/maju/meningkat secara berangsur-angsur, sedikit demi sedikit (Ma'luf, 1996 dalam Walidin, 2003). Menurut Khaldun, belajar yang efektif dilakukan secara berangsur-angsur, setahap demi setahap, dan secara terus menerus (Walidin, 2003).

Untuk mendukung teori *malakah* dan *tadrij*, Ibnu Khaldun mengutarakan hukum-hukum yang menyertai, yaitu dengan (1) pengulangan (*takrar*) dan kebiasaan (*'adah*) dan (2) hukum sebab akibat dan implikasi dalam belajar. Dalam pengulangan (*takrar*), belajar akan efektif dengan pengulangan dan pembiasaan. Menurut Khaldun, keterampilan dan penguasaan aspek-aspek yang beragam dalam suatu disiplin ilmu atau *skill* tertentu merupakan akibat dari kebiasaan. Menurut Khaldun, pengulangan dan kebiasaan memberikan kemungkinan

pada subjek didik untuk memahami prinsip-prinsip dan kaidah-kaidahnya (Walidin, 2003). Selanjutnya, Khaldun menyatakan bahwa segala sesuatu yang tercipta di dunia, benda-benda wujud, baik berupa esensi, maupun berupa tindakan-tindakan manusia dan binatang, mempunyai sebab-sebab yang mendahului (Walidin, 2003). Sebab-sebab itu mengantar suatu ciptaan di dunia yang didominasi oleh kebiasaan mengakibatkannya terwujudkan. Sebab, akibat dari sebab-sebab adalah ciptaan baru, yang tentunya harus memiliki sebab-sebab sebelumnya pula. Akibat-akibat itu terus menerus mengikuti sebab-sebab dalam suatu orde mendaki, hingga berakhir pada penyebab segala sebab. Dia (Tuhan) yang membawanya ke dalam eksistensi dan yang menciptakannya (Walidin, 2003).

Khaldun juga mengemukakan proses pembelajaran yang disebut dengan *al-ta'lim*. Dalam gagasannya, Khaldun bertolak dari asumsi-asumsi psikologis bahwa intelek manusia dapat menangkap

pengertian-pengertian (Walidin, 2003). Potensi intelek manusia bekerja secara bertahap (Walidin, 2003). Kemampuan serapannya juga berjalan sesuai dengan kebutahapan tersebut (Walidin, 2003). Atas dasar asumsi-asumsi di atas, maka penstrukturan pengajaran dianjurkannya dilakukan tiga tahap: (1) penyajian global (*sabil al-ijmal*); (2) pengembangan (*al-syarh wa al-bayan*); dan (3) penyimpulan (*takhallus*). Dalam penyajian global, guru mengajarkan materi berupa hal-hal pokok, masalah-masalah prinsip dari suatu disiplin/aspek keterampilan. Keterangan-keterangan diberikan secara global (*ijmal*) dengan memperhatikan potensi intelek (*'aql, intellectual potentiality*) dan kesiapan (*isti'dad*) anak didik untuk menangkap hal yang diajarkan kepadanya (Walidin, 2003). Dalam pengembangan, guru menyajikan dan melatih kembali pengetahuan atau keterampilan dalam pokok bahasan kepada anak didik dalam taraf yang lebih tinggi dengan menyertakan ulasan tentang berbagai aspek yang menjadi kontradiksi di

dalamnya (Walidin, 2003). Disertakan pula ragam pandangan (teori) yang terdapat pada materi tersebut. Selain itu materi juga dibuat lebih 'kongkrit' dengan berbagai contoh dan perbandingan-perbandingan seperlunya (Walidin, 2003). Tahap yang ketiga yaitu penyimpulan adalah menyajikan kembali materi secara lebih mendalam dan rinci dalam konteks yang menyeluruh, dengan memperdalam aspek-aspeknya dan menajamkan pemahamannya (Walidin, 2003).

Tahapan-tahapan pemahaman yang diuraikan sebelumnya, menunjukkan gagasan Khaldun yang sangat memperhatikan proses mental yang terdapat pada anak didik. Diperlukan suatu tangga (*scaffolding* - menurut istilah Vygotsky) untuk membantu anak didik mencapai pemahaman yang lebih mendalam. Apalagi Khaldun juga menekankan perlunya kesiapan (*isti'dad*) dalam belajar. Hal ini sejalan dengan salah satu hukum belajar dari Thorndike, yaitu *the law of readiness*. Ketika unit konduksi siap untuk dihubungkan, maka hubungan

itu akan berhasil dengan baik; jika unit konduksi siap dihubungkan, kemungkinan untuk tidak terhubung kecil; dan jika unit konduksi tidak siap dihubungkan tetapi dipaksa untuk dihubungkan, maka konduksi pun terganggu. Jika diaplikasikan dalam perilaku, maka (1) ketika seseorang siap untuk berperilaku yang diharapkan, maka kemungkinan perilaku itu muncul lebih besar; (2) ketika seseorang siap untuk berperilaku yang diharapkan, maka kemungkinan perilaku itu tidak muncul lebih kecil, dan (3) ketika seseorang tidak siap untuk berperilaku yang diharapkan dan dipaksa untuk melakukan, maka perilaku yang diharapkan muncul pun terganggu.

Ibnu Khaldun juga memiliki pandangan tertentu terhadap ganjaran dan hukuman. Dalam Walidin (2003), Khaldun mengatakan:

"hukuman yang keras di dalam pengajaran akan berbahaya terhadap anak didik, karena akan menimbulkan malakah buruk. Kekasaran dan kekerasan akan mempengaruhi jiwa dan akan menghambat perkembangan kepribadian. Kekerasan juga akan membuka jalan ke arah kemalasan, kebohongan, dan kelicikan. Tindak

tanduk dan ucapan berbeda dengan yang berada di pikiran, karena takut mendapat ancaman perilaku tirani (kekerasan) dari pihak otoritas (orang tua, guru, majikan, atasan). Maka dengan cara seperti itu, anak didik secara tidak langsung diajarkan sifat licik dan pembohong (Walidin, 2003),

Dari penjelasan Khaldun, tampak bahwa ia mengecam bahkan anti kekerasan dan kekasaran dalam pendidikan. Suatu hukuman belum tentu menjadi alat yang efektif, tetapi justru sebaliknya dapat memberikan efek negatif dalam diri subjek. Ibnu Khaldun (Walidin, 2003) selanjutnya menegaskan,

"kecenderungan-kecenderungan tersebut kemudian menjadi kebiasaan ('adah, custom) dan menjadi karakter (khuluq, character). Hal ini pada gilirannya akan merusak esensi kemanusiaan yang seyogyanya dipupuk melalui hubungan sosial dalam pergaulan; dan juga merusak sikap keperwiraan, seperti sikap mempertahankan diri dan rumah tangga. Orang-orang semacam ini akan menjadi beban orang lain untuk mendapatkan perlindungan; malahan jiwa mereka menjadi terlalu malas untuk memupuk sifat-sifat keutamaan dan keluhuran moral."

Menurut Khaldun (Walidin, 2003), anak adalah makhluk yang sedang tumbuh berkembang sehingga sebaiknya anak dipandang sebagai subjek bukan objek.

Sebagai subjek berarti setiap perlakuan yang diterima harus membawa kepada sifat tumbuh dan berkembang (Walidin, 2003). Jika perlakuan dalam pendidikan justru menghambat pertumbuhan dan perkembangan, maka pendidikan tersebut tidaklah tepat. Perlakuan keras dan kasar yang tidak proporsional jelas akan mematikan kreativitas, bahkan akan membuat anak menjauhkan diri dari kegiatan belajar. Karena itu Ibnu Khaldun (Walidin, 2003) menghendaki proses pengajaran berlangsung dengan penuh kasih sayang dari pendidik, luwes, dan lemah lembut (*al-qurb wa al-mulayanah*), sedapat mungkin menghindari diri dari sikap kasar dan keras (*al-syiddah wa al-gilzah*). Jika pun harus memukul untuk memberikan hukuman, Khaldun (Abdurrahman, 2011) mengatakan,

"bentuk hukuman apapun tidak boleh menyentuh kehormatan anak, dan tidak menjadikan penghinaan bagi dirinya, seperti dipukul di hadapan orang, atau diumumkan bahwa ia seorang pencuri dan lainnya karena kepribadian anak harus dijaga, dan kehormatannya harus dipelihara. Kesalahan yang sering terjadi pada seorang pendidik, bahwa hukuman dianggap sebagai jalan pintas..."

Hal ini sejalan dengan hadits yang dikemukakan oleh Aisyah r.a.:

"Rasulullah SAW tidak pernah sama sekali memukul sesuatu dengan tangannya, tidak pula istri atau pembantunya. Beliau hanya memukul ketika jihad di jalan Allah." (H.R. Muslim)

Menurut Abdurrahman (2011), hal ini sesuatu yang sulit dilakukan, kecuali oleh Ulul Azmi dan orang-orang yang memiliki kesabaran. Seseorang tidak akan bisa menahan emosinya kepada anaknya, pembantunya atau istrinya kecuali orang-orang yang kuat dan perkasa. Sabda Rasulullah SAW,

"Orang yang kuat bukanlah orang yang menang dalam pertarungan, tetapi orang yang kuat adalah mereka yang bisa mengalahkan dirinya ketika marah." (H.R. Al-Bukhari)

Jikapun suatu pukulan harus dilakukan, dalam Islam ada kaidah yang harus diperhatikan. Menurut Abdurrahman (2011), kaidah yang harus diperhatikan dalam memukul anak, di antaranya:

1. Tidak dilakukan sebelum anak berusia 10 tahun. Dan ini berkaitan

dengan sholat yang merupakan rukun Islam terpenting setelah mengucap dua kalimat syahadat. Maka, tidak diragukan, pada selain sholat, seperti masalah kehidupan, akhlak, dan pendidikan, anak tidak dipukul sebelum usia 10 tahun, kecuali dengan pukulan yang sama dengan pukulan yang diberikan karena meninggalkan sholat. Sebagai bentuk pendidikan, agar anak tidak meninggalkan sholat bila sudah berusia 10 tahun, dengan mempertimbangkan keadilan semampunya.

2. Meminimalisir pukulan semampunya, laksana garam bagi makanan, sedikit tapi menyedapkan masakan. Apabila berlebihan akan merusak rasanya. Jika terlalu sering memukul akan mengurangi wibawa dan efeknya.
3. Ulama tafsir berpendapat bahwa apabila anak dipukul dengan tongkat, maka sebaiknya mengenai kulitnya saja dan tidak sampai ke

4. daging. Setiap pukulan yang tembus ke daging atau membuat luka kulit atau daging bertentangan dengan hukum Al Qur'an (An Nur: 249).

5. Bahan untuk memukul bukan berasal dari jenis yang keras.

6. Orang yang memukul tidak boleh mengangkat tangannya tinggi-tinggi. Hal ini didasarkan pada riwayat ketika Umar memerintahkan kepada petugas yang memukul, "Jangan mengangkat ketiakmu!"

Dalam caranya, Nabi SAW pada saat berinteraksi dengan anak, bahkan sangat memahami karakter anak. Beberapa contoh cara Nabi menyentuh anak adalah:

1. Menjaga perasaan anak. Hal ini ditunjukkan pada saat memperlakukan perasaan Hasan dan Husain, cucu Nabi SAW ketika menaiki punggung beliau pada saat sujud sholat. Hasan dan Husain tidak serta dilepaskan, melainkan dibiarkan hingga puas, baru beliau berdiri dari sujud.

2. Memeluk dan mencium anak-anak.

Hal ini ditunjukkan dalam perjalanan beliau dengan Abu Hurairah r.a. dan akhirnya duduk di pekarangan Fatimah, putri beliau untuk bertemu dengan anak kecil.

3. Melayani imajinasi anak. Hal ini ditunjukkan pada saat beliau membiarkan Aisyah r.a. bermain dengan boneka kudanya.

4. Tidak pernah berbohong sedikitpun kepada anak-anak, bahkan dalam keadaan bercanda sedikitpun. Hal ini ditunjukkan dalam kisah Abdullah bin Amir, pada saat ibunya memanggil ingin memberikan kurma.

5. Menjaga lisan untuk tidak mencela. Hal ini dilakukan Nabi SAW terhadap Anas bin Malik, karena melihat potensi besar yang dimiliki oleh Anas.

Melalui penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Ibnu Khaldun dan cara Nabi Muhammad SAW

dalam mendidik anak, dapat dikatakan sangat bersifat psikologis. Artinya sangat memperhatikan dan mempertimbangkan aspek mental dari anak didik. Dengan menerapkan cara-cara yang dikemukakan oleh Nabi SAW dan Ibnu Khaldun, materi pendidikan diharapkan akan lebih mengena pada jiwa anak didik baik di rumah oleh orang tua dan di sekolah oleh guru.

V. Materi Pendidikan dalam Perspektif Al Qur'an

Selain cara, Islam juga memberikan penjelasan melalui Al Qur'an tentang hal-hal inti atau materi yang sebaiknya diajarkan kepada anak didik. Melalui seorang tokoh bernama Lukman, di dalam Q.S. Luqman ayat 12 - 19, terdapat kemampuan atau sifat yang diharapkan muncul pada anak didik. Kemampuan atau sifat atau karakter yang sebaiknya diajarkan adalah sebagai berikut:

1. Bersyukur (Q.S. Luqman: 12)

Rasa syukur diarahkan pada segala potensi yang diberikan oleh Allah SWT. Dengan rasa syukur maka

kemanfaatannya akan kembali kepada dirinya sendiri. Secara psikologis rasa syukur adalah ungkapan rasa terima kasih yang di dalamnya akan memunculkan kesadaran dan kemudahan untuk menerima segala sesuatu yang baik. Jika dianalogikan sebagai tanah maka tanah tersebut adalah tanah yang subur sehingga memudahkan tanaman untuk tumbuh. Dengan demikian ketika dibangun fondasi keilmuan, maka individu/anak didik akan relatif mudah untuk menerimanya.

2. Aqidah (Q.S. Luqman: 13)

Menanamkan aqidah yang di dalamnya mengandung ajaran untuk tidak mempersekutukan Allah SWT dengan yang lainnya, maka akan membuat anak untuk senantiasa lurus pada jalan yang diridhoi-Nya. Ketika ada godaan atau stimulus yang mengarahkan anak pada hal yang terlarang, maka anak dapat mengendalikan

diri untuk kembali kepada jalan yang benar.

3. Berbuat baik kepada orang tua (Q.S. Luqman: 14 - 15)

Ada sebuah rumus kehidupan yang cukup diakui oleh awam, yaitu kesuksesan seseorang sangat tergantung pada bagaimana orang tersebut memperlakukan orang tuanya.

4. Ihsan (Q.S. Luqman: 16)

Ihsan adalah bentuk tanggung jawab seorang muslim pada saat beribadah kepada Allah SWT secara sungguh-sungguh (baik dan sempurna) dengan cara seolah-olah ia melihat Allah, namun karena ia tidak dapat melihat-Nya, maka ia tanpa ragu-ragu percaya bahwa Allah senantiasa melihatnya. Dengan ihsan, individu dalam berperilaku baik dan menghindari perilaku buruk dipastikan tidak bermotif selain untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Hal ini bersifat sangat

psikologis, motivasi dalam melakukan kebaikan senantiasa didorong dari internal individu tersebut atau tidak membutuhkan pengkondisian atau dorongan yang bersifat eksternal.

5. Sholat (Q.S. Luqman: 17)

Sholat adalah bentuk ibadah khusus kepada Allah SWT yang dimulai dari takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam sesuai dengan ketentuan syariat. Di dalam Q.S. Al Ankabut ayat 45, Allah SWT memerintahkan untuk sholat yang ternyata dalam sholat mengandung manfaat mengendalikan perilaku individu yang menjalankannya.

"...dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar, dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain)." (Al Ankabut: 45)

6. Berbuat baik /beramal sholih (Q.S. Luqman: 17)

Berbuat baik atau beramal sholih adalah melakukan kegiatan atau aktivitas yang dicintai dan diridhoi oleh Allah SWT. Di dalam Al Qur'an, banyak ayat yang menekankan pentingnya atau mendorong untuk melakukan perbuatan/amal sholih atau kebaikan. Misalnya, di dalam Q.S. Al Baqarah ayat 148, terkandung frasa yang artinya, "berlomba-lombalah dalam kebaikan".

Juga dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Bersegeralah melakukan amalan sholih sebelum datang fitnah (musibah) seperti potongan malam yang gelap. Yaitu seseorang pada waktu pagi dalam keadaan beriman dan di sore hari dalam keadaan kafir. Ada pula yang sore hari dalam keadaan beriman dan di pagi hari dalam

keadaan kafir. Ia menjual agamanya karena sedikit dari keuntungan dunia" (HR. Muslim no. 118).

Berbuat baik tidak hanya berefek positif bagi seorang individu, tetapi juga akan memberikan akibat yang positif bagi orang lain. Akibat yang positif ini tentunya akan memberikan respon yang juga positif dari orang lain kepada seseorang yang melakukan kebaikan, sebagaimana hukum aksi-reaksi.

7. Mengajak kebaikan dan mencegah kemungkaran (Q.S. Luqman: 17)

Q.S. Ali Imran ayat 114 menegaskan bahwa ciri orang beriman di antaranya adalah mengajak manusia lain untuk melakukan kebaikan dan mencegah kemungkaran.

"Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar

dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang saleh”.

Mengajak kebaikan dan mencegah kemungkaran, adalah refleksi dari kepedulian seseorang kepada orang lain dan lingkungannya. Selain memberikan efek psikologis yang positif bagi diri individu yang melakukannya, juga akan memberikan keuntungan bagi orang lain dan lingkungannya. Sebagaimana hukum aksi-reaksi, maka orang lain dan lingkungan pun akan memberikan respon yang positif bagi seseorang yang melakukan perilaku '*amar ma'ruf nahi munkar*' tersebut.

8. Sabar terhadap musibah (Q.S. Luqman: 17)

Sabar menghadapi musibah mengandung perjuangan psikologis yang cukup berat, yaitu kontrol diri untuk tidak marah, rela menerima (*ridha*), dan

bersyukur atas musibah yang menimpanya. Ketiganya membutuhkan kemampuan regulasi emosi yang tidak sederhana, namun dari keberhasilan regulasi tersebut akan memberikan kenikmatan yang akan dirasakan oleh individu tersebut, baik secara psikologis maupun non psikologis. Yang psikologis, individu akan merasa bertambah keimanannya & mendapatkan kesadaran tentang hikmah yang tidak terduga sehingga akan semakin menguatkan diri.

9. Tidak sombong (Q.S. Luqman: 18)

Allah SWT sangat melarang bersikap sombong, seperti yang ditunjukkan dalam Q.S. Lukman ayat 18, An Nahl: 23, dan Al Baqarah ayat 34. Kesombongan ada dua macam, yaitu sombong terhadap *al haq* dan sombong terhadap makhluk (Tuasikal, 2016). Nabi Muhammad SAW

mengatakan, *“sombong adalah menolak kebenaran dan suka meremehkan orang lain”*. Menolak kebenaran adalah dengan menolak dan berpaling dari kebenaran serta tidak mau menerimanya (Al ‘Utsaimin dalam Tuasikal, 2010). Sedangkan meremehkan manusia yakni merendahkan dan meremehkan orang lain, memandang orang lain tidak ada apa-apanya dan melihat dirinya lebih dibandingkan orang lain (Al ‘Utsaimin dalam Tuasikal, 2010). Dalam dinamika menolak kebenaran, terdapat perasaan gengsi untuk menerima suatu kebenaran yang mungkin berbeda dengan prinsip atau keyakinan yang selama ini telah menjadi bagian hidupnya. Berpaling dari kebenaran juga bisa karena selama seseorang merasa bahwa kebenaran itu dianggap sulit baginya & seolah-olah tidak menguntungkannya, sehingga

sesuai dengan kepentingannya, maka ia menolak kebenaran yang telah sampai kepadanya. Dalam sombong yang kedua, yaitu suka meremehkan orang lain terdapat perasaan ‘merasa’ lebih tinggi dari yang lain. Perasaan ini yang kemudian terwujud dalam perilaku bisa merusak hubungan dengan orang lain sehingga orang lain pun menjadi enggan berhubungan dengannya sehingga pada akhirnya sikap sombong akan menyebabkan seseorang kehilangan kesempatan bersosialisasi dengan baik.

10. Sederhana dalam bersikap dan santun dalam berbicara (Q.S. Luqman: 19)

Muhammad SAW diutus sebagai Rasul pada dasarnya untuk memperbaiki akhlak (perilaku) manusia. *“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik.”* (HR. Ahmad 2/381. Syaikh Syu’aib Al Arnauth

menyatakan bahwa hadits ini *shahih*, dalam Tuasikal, 2010).

Sederhana dalam bersikap dan santun dalam berbicara merupakan modal seseorang untuk bisa berhubungan dengan orang lain secara baik. Kemampuan berhubungan dengan orang lain secara baik, akan membuat orang tersebut diterima dan disukai oleh orang lain yang selanjutnya akan memberi kemudahan baginya dalam berkomunikasi.

Selain itu dalam surat dan ayat lain, karakter yang juga sebaiknya diajarkan adalah:

11. *Al qowiyyun* (kuat)

Dari Abu Hurairah r.a., beliau berkata, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah 'Azza wa Jalla daripada mukmin yang lemah; dan pada keduanya ada kebaikan. Bersungguh-sungguhlah untuk

mendapatkan apa yang bermanfaat bagimu dan mintalah pertolongan kepada Allah (dalam segala urusanmu) serta janganlah sekali-kali engkau merasa lemah. Apabila engkau tertimpa musibah, janganlah engkau berkata, seandainya aku berbuat demikian, tentu tidak akan begini dan begitu, tetapi katakanlah, ini telah ditakdirkan Allah, dan Allah berbuat apa saja yang Dia kehendaki, karena ucapan seandainya akan membuka (pintu) perbuatan syaitan (H.R. Muslim, Ahmad, Ibnu Majah, an-Nasai)

12. *Al amin* (dapat dipercaya)

Dapat dipercaya merupakan karakter yang harus dimiliki oleh seorang muslim. Sifat ini juga disebut dengan amanah, yang berarti benar-benar dapat dipercaya. Jika suatu urusan dipercayakan kepadanya, maka urusan tersebut akan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Juga

apabila ada muslim lain yang mengadukan suatu masalah, maka muslim tersebut berusaha untuk tidak menyebarluaskan pengaduan tersebut kepada orang lain tanpa seizin yang mengadukan. Nabi Muhammad SAW dijuluki oleh penduduk Mekkah dengan gelar "Al Amin" yang artinya terpercaya jauh sebelum beliau diangkat jadi Nabi (Al-Mubarrakfuri, 2016). Apa pun yang beliau ucapkan, penduduk Mekkah memercayainya karena beliau bukanlah orang yang pembohong (Media Islam, 2017). Dalam Q.S. Al A'raaf ayat 68, dikatakan, "Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasehat yang terpercaya bagimu."

Kedua karakter tersebut juga terdapat dalam Q.S. Al Qasas: 26 yang menceritakan kisah Nabi Musa a.s. ketika bertemu dengan putri Nabi Harun a.s. Kuat (*al qowiyyun*) dalam ayat tersebut adalah

kuat secara fisik sebagaimana yang dijelaskan oleh Quthb (2004) yaitu pada saat Nabi Musa a.s. membantu putri Nabi Harun a.s. mengambil air, digambarkan kekuatan Nabi Musa a.s. membuat gentar para penggembala yang lain. Sedangkan dapat dipercaya (*al amin*) yang dimaksudkan sebagaimana penjelasan Quthb (2004) adalah sifat amanah dari Nabi Musa a.s. yang ditunjukkan ketika berkata kepada putri dari Nabi Harun a.s., "Berjalanlah di belakang saya, selanjutnya tunjukkanlah saya jalan." Hal ini dimaksudkan Nabi Musa a.s. agar ia tidak melihat wanita tersebut - menunjukkan bahwa Nabi Musa a.s. adalah orang yang menjaga pandangannya dan bersih hatinya (Quthb, 2004).

Beberapa ayat Al Qur'an telah memberikan pesan yang begitu jelas tentang pendidikan yang sesuai dengan fitrah manusia. Fitrah kemanusiaan yang tampak dalam perilaku akan memudahkan manusia tersebut untuk beradaptasi menghadapi berbagai

tantangan kehidupan yang salah satunya adalah globalisasi. Memperhatikan unsur-unsur manusia yang terdiri dari *'aql, qalb* (jantung/*heart*), *nafs*, dan jasad, maka dalam beradaptasi, manusia membutuhkan psikofisik yang sehat, kemampuan sosialisasi (*hablumminannaas*) dan komunikasi dengan Allah SWT sebagai Penciptanya (*hablumminallah*) secara baik. Hal ini hendaknya menjadi perhatian bagi pelaku di dunia pendidikan baik pemangku kebijakan, guru, dan orang tua untuk menerapkan gagasan Ibnu Khaldun, cara Nabi SAW, serta beberapa ayat dalam Q.S. Lukman dalam kegiatan pembelajaran baik di sekolah maupun di rumah. Penerapan ini sebaiknya melalui perencanaan yang matang dan ilmiah sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu perlu adanya studi yang lebih mendalam setelah dilakukan dalam konteks yang nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, S.J. (2011). *Cara Nabi SAW menyiapkan generasi*. Surabaya: PT eLBA Fitrah Mandiri Sejahtera
- Al-Mubarakfuri, S.S. (2016). *Sirah nabawiyah*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar
- Arief, A. (2017). Berkisah dan nasyid: Berkisah dengan kisah, bernasyid seperti kisah. Modul Akademi Keluarga (Parenting Nabawiyyah). www.parenting.nabawiyyah.com
- Bastaman, H.J. (2005). *Integrasi psikologi dengan Islam: Menuju psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fakhruddiana, F. (2011). Penghayatan dan zikir surah An-Nas untuk mengurangi gejala Obsessive-Compulsive Disorder (OCD). *Proceeding of International Conference and The 3rd of Congress of Association of Islamic Psychology*, 2011; ISBN: 978-602-958-389-2. Vol. 24, Nomor 3
- Fakhruddiana, F., Bashori, K, & Mujidin. (2015). *Hand-out perkuliahan psikologi pendidikan di Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*. Tidak diterbitkan.
- Irwandar & Nur, M.N.M. (2003). *Ibnu Khaldun: Ilmuwan Islam multidimensional dalam Konstelasi pemikiran pedagogik Ibnu Khaldun: Perpektif pendidikan modern*. Yogyakarta: Nadiya Foundation
- Media Islam. (2011). Empat sifat nabi: Shiddiq, amanah, fathonah, dan tabligh. Diunduh pada tanggal 16 Mei 2017 dari <http://media-islam.or.id/2011/10/30/4-sifat-nabi-shiddiq-amanah-fathonah-dan-tabligh/>
- Quthb, S. (2004). *Tafsir fi zhilalil Qur'an: Di bawah naungan Al Qur'an*. Jakarta: Gema Insani

Tuasikal, M.A. (2010). *Jauhilah sikap sombong*. Diunduh pada tanggal 31 Januari 2016 dari <https://muslim.or.id>

Walidin, W. (2003). *Konstelasi pemikiran pedagogik Ibnu Khaldun: Perpektif pendidikan modern*. Yogyakarta: Nadiya Foundation

Wikipedia Ensiklopedia Bebas. *Masyarakat Ekonomi ASEAN*. Diunduh pada tanggal 10 Februari 2016. <https://id.wikipedia.org>

Wirasenjaya, A.M. (2009). Pengantar studi globalisasi session I. *Hand-out perkuliahan di Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*. Tidak diterbitkan.